

BAB III

PROFIL MASJID AGUNG JAWA TENGAH (MAJT)

A. Profil Masjid Agung Jawa Tengah

1. Letak Geografis

Masjid Agung Jawa Tengah berada dikawasan Semarang timur, tepatnya berlokasi di Jalan Gajah Raya Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari (dulu masuk kecamatan Pedurungan), Semarang, Jawa Tengah, Indonesia Telp (024) 6725412. Masjid Agung Jawa Tengah. Di bangun di areal seluas kurang lebih 10 hektar, dengan luas bangunan induk seluas 7.669 M2. Mampu menampung 8.000 orang jama'ah (Agus Fathuddin Yusuf selaku Sekretaris Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah).

2. Sejarah berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah

Ibarat dua sisi mata uang, membicarakan Masjid Agung Jawa Tengah tak bisa lepas dari Masjid Agung Kauman Semarang. Mengapa? karena Masjid Agung Jawa Tengah ada karena Masjid Agung Kauman Semarang. Masjid Agung Kauman di Jalan Alon-alon Barat Kauman Semarang mempunyai tanah Banda Masjid seluas 119,1270 Ha yang dikelola oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), organisasi bentukan Bidang Urusan Agama Islam (Urais) Departemen Agama. Dengan alasan tanah seluas 119,1270 itu tidak produktif oleh BKM ditukar guling (ruislag) dengan tanah seluas 250 hektare di Kabupaten Demak lewat PT. Sambirejo. Dari PT. Sambirejo kemudian berpindah kepada PT. Tens Indo Tjipto Siswojo. Singkat cerita proses ruilslag itu tidak berjalan mulus, tanah di Demak itu ternyata ada yang

sudah jadi laut, sungai, kuburan dan lain-lain. Alhasil Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang hilang, raib akibat dikelola oleh manusia-manusia jahat dan tidak amanah.

Lewat jalur hukum dari Pengadilan Negeri Semarang hingga Kasasi di Mahkamah Agung, Masjid Agung Kauman (BKM) selalu kalah. Akhirnya sepakat dibentuk Tim Terpadu yang dimotori oleh Badan Koordinasi Stabilitas Nasional Daerah (Bakorstanasda) Jawa Tengah / Kodam IV Diponegoro. Pada waktu itu Pangdam IV / Diponegoro dijabat Mayjen TNI Mardiyanto (yang akhirnya menjadi Gubernur Provinsi Jawa Tengah dan Menteri Dalam Negeri). Tim ini awalnya dipimpin Kolonel Bambang Soediarso, kemudian dilanjutkan oleh Kolonel Art Slamet Prayitno, Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Jawa Tengah pada waktu itu.

Pada Jumat Legi 17 Desember 1999, usai shalat Jumat di Masjid Agung Kauman, ribuan umat Islam bermaksud memberi *pressure* kepada Tjipto Siswojo agar menyerahkan tanah-tanah itu kembali kepada masjid. Mereka melakukan longmarch dari Masjid Agung Kauman menuju rumah Tjipto Siswojo di Jalan Branjangan 22-23, kawasan Kota Lama Semarang.

Akhirnya, melalui proses panjang yang berbelit-belit dan melelahkan, Tjipto Siswojo mau menyerahkan sertifikat tanah-tanah itu kepada masjid. Meskipun ketika dia menyerahkan, Tjipto mengaku bukan karena tekanan dari siapa pun, tetapi masyarakat sudah terlanjur meyakini Tjipto menyerahkan harta bendanya karena *pressure* masyarakat Jumat legi 17 Desember itu. Kemudian dibentuk Tim Terpadu dengan Ketua Kolonel Bambang Soediarso

(dari Kodam IV/Diponegoro) dan Sekretaris Slamet Prayitno (Kepala Badan Kesbanglinmas Jawa Tengah).

Tokoh-tokoh yang paling intens mengupayakan proses pengembalian tanah banda masjid yang hilang ini antara lain; KH. MA Sahal Mahfudh (waktu itu Ketua Umum MUI Jawa Tengah), Drs. H. Ali Mufiz MPA (waktu itu Ketua MUI Jawa Tengah/Dosen Fisip Undip Semarang, Dr. H. Noor Achmad, MA (anggota DPRD Jawa Tengah/waktu itu Ketua Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia BKPRMI Jateng), dan Drs. HM. Chabib Thoha MA (Sekretaris Umum MUI Jawa Tengah). Mereka hampir setiap hari berkumpul di Kantor MUI Jawa Tengah (sebelah utara Masjid Raya Baiturrahman) Simpanglima Semarang. Pada waktu itu Agus Fathuddin Yusuf sebagai wartawan dan mendapat tugas untuk terus mempublikasikan gerakan umat dalam upaya mengembalikan banda masjid yang hilang. Alhamdulillah seluruh aktivitas itu bisa kami rekam dalam bentuk buku “Melacak Banda Masjid yang Hilang” (Abdul Djamil dan Muhtarom, 2008: 100-112).

Gerakan umat pun terus berlanjut bak gayung bersambut. Masyarakat Kauman bersama seluruh elemennya terus berjuang agar tanah-tanah banda masjid itu kembali. KH Turmudzi Taslim AlHafidz (Almarhum), KH. Hanief Ismail Lc, H. Hasan Thoha Putra MBA, Ir. H. Hammad Maksom, H. Muhaimin S.Sos dan lain-lain adalah sebagian nama-nama yang menyemangati gerakan tersebut. Sementara lewat gerakan spiritual Drs. KH. Dzikron Abdullah, KH. Amdjat Al-Hafidz, KH. Kharis Shodaqoh, KH.

Muhaimin, KH. Masruri Mughni memberikan dukungan lewat jalur lain. Melalui jalur politik tidak kalah serunya. Pembicaraan di Gedung Berlian DPRD Provinsi Jawa Tengah tentang banda masjid sangat intens. Ketua DPRD Jawa Tengah H. Mardijo waktu itu memimpin paripurna. KH. Achmad Thoyfoer MC (Almarhum) Drs KH Ahmad Darodji MSi, Drs. H. Istajib AS, Dr. H. Noor Achmad MA, H. Abdul Kadir Karding Spi, Drs. H. Hisyam Alie, dan masih banyak nama lain yang semuanya mendukung upaya mengembalikan banda masjid.

Dari 119,1270 Hektare Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang yang hilang, baru ditemukan 69,2 hektare. Puncaknya pada Sabtu, 8 Juli 2000 di ruang Paripurna DPRD Provinsi Jawa Tengah Jalan Pahlawan Semarang, Tjipto Siswojo menyerahkan sertifikat tanah seluas 69,2 hektare kepada Pangdam IV/ Diponegoro/ Ketua Bakorstanasda Jateng Mayjen TNI Bibit Waluyo (pengganti Mayjen Mardiyanto).

Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto punya ide cemerlang. Sebagai *tetenger* atau pertanda kembalinya Tanah Banda Masjid yang hilang, dari 69,2 hektare itu diambil 10 hektare di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari Kota Semarang untuk didirikan Masjid. Pada 28 November 2001 diadakan Sayembara Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Yang menjadi pemenang adalah PT. Atelier Enam Bandung dipimpin Ir. H. Ahmad Fanani.

Pada Jumat, 6 September 2002, Menteri Agama Prof. Dr. KH. Said Agil Al-Munawar, Ketua Umum MUI Pusat KH MA Sahal Mahfudh dan

Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menanamkan tiang pancang pertama dimulainya Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Sehari sebelumnya, Kamis malam 5 September 2002 dilakukan semakan Alquran oleh 200 hafiz se-Jateng dan Asmaul Husna dipimpin KH. Amdjad Al-Hafiz. Pada awalnya direncanakan menghabiskan biaya Rp 30 Miliar. Namun dalam perkembangannya menurut Wakil Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Dr H Noor Achmad MA, biayanya terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 230 Miliar.

Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meresmikan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) pada Selasa 14 November 2006M/ 23 Syawal 1427 H pukul 20.00. Peresmian ditandai dengan penandatanganan batu prasasti setinggi 3,2 meter dengan berat 7,8 ton. Batu itu merupakan batu alam yang khusus diambil dari lereng Gunung Merapi, Kabupaten Magelang. Prasasti tersebut dipahat Nyoman M. Alim yang juga dipercaya membuat miniatur candi Borobudur yang ditempatkan di Minimundus Vienna Austria pada tahun 2001 (Dokumentasi dan wawancara Agus Fathuddin Yusuf selaku Sekretaris Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 15 Juli 2013).

B. Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah

Visi Masjid Agung Jawa Tengah adalah “Menyebarkan Islam secara damai”. Sedangkan Misi dari Masjid Agung Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat peribadatan umat Islam dengan menggunakan fasilitas modern.

2. Sebagai tempat transit wisata ziarah
3. Sebagai tempat dakwah Islam
4. Sebagai tempat pusat belajar (Wawancara dengan Bapak Dedi S. H selaku Kepala Tata Usaha (TU) Masjid Agung Jawa Tengah Pada Hari Jum'at Tanggal 12 Juli 2013).

C. Program Kerja Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah

Program kerja Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Periode 2009-2013 berdasarkan Surat Keputusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Nomor: 13/KEP/BPMAJT/V/2009 Tentang Program Kerja Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Penyelenggaraan program dan kegiatan Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan Peraturan dan keputusan Gubernur Jawa Tengah, diserahkan kepada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Agung Jawa Tengah dapat dipisahkan dalam dua kegiatan utama, yaitu:

1. Program dan kegiatan peribadatan, baik kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara tetap, maupun kegiatan-kegiatan non-tetap. Pelaksananya adalah Bidang Peribadatan, Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, Bidang Kemasyarakatan, Bidang Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA), Pengajian Ibu-Ibu Masjid Agung Jawa Tengah (PIMA JT), Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Masjid Agung Jawa Tengah (LAZISMA), Radio Dakwah Islam (DAIS), dan Badan Ru'yat dan Hilal.

2. Program dan kegiatan komersial, yang mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan bangunan-bangunan komersial. Kegiatan ini dilakukan dengan mengelola aset Masjid untuk mendapatkan penghasilan (*income generating activities*) agar dapat menutup biaya kegiatan-kegiatan peribadatan dan operasi aset masjid (*operation and maintenance*). Pelaksananya adalah Bidang Usaha Masjid Agung Jawa Tengah.

Program dan kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah, sesuai dengan bidang-bidang sebagai berikut :

1. Bidang Peribadatan

- a) Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang *hafidz* (hafal Al Qur'an)
- b) Shalat Jum'at, dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi
- c) Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha
- d) Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat idul Adha
- e) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

2. Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita

- a) Kuliah Ahad Pagi, mulai jam 07.00 sampai 08.00, dengan jadwal penceramah selama 6 bulan
- b) Kajian Fiqh oleh KH. Shodiq Hamzah pada hari Senin ba'da Maghrib

- c) Kajian Tafsir oleh KH. Ahmad Hadlor Ikhsan pada hari Rabu ba'da Magrib
- d) Kajian Hadist oleh KH. Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa pada hari Kamis ba'da maghrib
- e) Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya' dengan pengasuh H.M. Rochani
- f) Kajian Tasawuf oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA pada hari Jum'at ba'da maghrib
- g) Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam 107,9 FM

3. Bidang Kemasyarakatan

- a) Semaan Al Qur'an, yang dibacakan oleh KH. Zaenuri Ahmad al Hafidz, dan KH. Ulil Abshor al Hafidz setiap menjelang sholat Jum'at
- b) Istighosah/Mujahadah al Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad al Hafidz setiap malam Jum'at mulai jam 23.00
- c) Pemberdayaan Taman Bacaan/Perpustakaan MAJT
- d) Memberikan bantuan (uang) bagi musafir yang kehabisan bekal
- e) Memfasilitasi pemeluk Agama Islam baru (Mu'allaf)
- f) Upacara pernikahan/akad nikah dan sewa aula untuk resepsi pernikahan
- g) Kegiatan hisab dan ru'yah di Menara al Husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawwal
- h) Penyusunan buku khotbah

4. Kegiatan RISMA

- a) Pengajian selapanan Sabtu malam Ahad wage dengan nara sumber
KH. Habib Umar Mothohar, SH.
- b) Penyelenggaraan Amalan Ramadhan
- c) Kegiatan Ngaji Bareng (Ngabari)
- d) Kegiatan konseling tentang reproduksi remaja dengan membentuk
wadah Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi
Remaja (PIK-KRR) Masjid Agung Jawa Tengah.

5. Kegiatan PIMA JT

- a) Pengajian selapanan Jum'at Wage dengan pembicara tokoh agama,
ulama dan ustadz.
- b) Kegiatan bakti sosial
- c) Memberikan sembako kepada fakir miskin di lingkungan Masjid
Agung Jawa Tengah (Dokumentasi Surat Keputusan Badan
Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tentang Program Kerja
Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah: 2).

D. Sarana dan Prasarana

1. Bangunan Masjid Utama

Keistimewaan Masjid Agung Jawa Tengah disbanding bangunan Masjid yang ada di Indonesia, bahkan di dunia sekalipun. Luas bangunan induk atau bangunan utama untuk shalat : 7.669 m². Gaya arsitektur Masjid, merupakan perpaduan antara jawa, Timur Tengah (Arab Saudi) dan Yunani, Gaya timur tengah terlihat dari kubah dan empat minaretnya. Gaya jawa

terlihat dari bentuk tajungan diatap dibawah kubah utama. Sedang gaya Yunani terlihat pada 25 pilar-pilar Kolosium dipandu dengan kaligrafi Arab yang sangat indah.

Di dalam Masjid bagian timur utara juga terdapat Bedug Raksasa Karya KH. Ahmad Shobri, Tinggar Jaya, Jatilawang Purwokerto Banyumas. Bedug yang bernama “BEDUG IJO” Mangunsari dibuat pada 20 Sya’ban 1424 H. Panjangnya 310 cm. Garis tengah depan atau belakang 588 cm. Keliling Tengah 683 cm. Jumlah paku 156 buah. Yang istimewa, kata kiyai Sobri, Dukuh tempat dibuatnya bedug namanya Mangunsari dari Bahasa Arab Maun Syaar artinya pertolongan dari kejelekan. Terbuat dari kayu Waru pilihan dan kata orang pohon yang angker. Pembuatnya harus selalu dalam keadaan wudhu dan puasa.

- Lantai Dasar Masjid
 - a) Hall
 - b) Ruang Tamu VIP
 - c) Ruang Pengelola Masjid (BKM)
 - d) Ruang Informasi
 - e) Locker Pria dan Wanita
 - f) Lavatory Pria dan Wanita
 - g) Tempat Wudhu Pria dan Wanita

Terdapat 93 kran wudhu pria/ wanita. Di tempat wudhu sayap kanan terdapat 50 buah kran wudhu sedang ditempat wudhu sayap kiri terdapat 14 buah.

h) Gudang

i) Fasilitas Pendukung: Lift, Tangga Penghubung dan Tangga Darurat

- Mezanine Lantai Dasar Masjid

Mezanine lantai dasar masjid, dimanfaatkan untuk perluasan Ruang shalat pria dan wanita daya tampung kurang lebih 1.000 jama'ah fasilitas pendukung: Lift, Tangga penghubung, dan Tangga Darurat.

- Lantai 1 Masjid

Lantai 1 Masjid, dimanfaatkan untuk Ruang shalat utama, Ruang Imam, Ruang mimbar khatib, ditambah perluasan Ruang shalat disebelah kiri dan kanan Ruang shalat utama daya tampung kurang lebih 4.000 jama'ah fasilitas pendukung: Lift, Tangga penghubung, dan Tangga Darurat.

- Mezanine Lantai 1 Masjid

Mezanine lantai 1 Masjid, dimanfaatkan untuk Ruang shalat wanita. Daya tampung kurang lebih 1000 jamaah fasilitas pendukung: Lift, Tangga penghubung dan Tangga Darurat (Dokumentasi Bagian-bagian Masjid Agung Jawa Tengah).

2. Bangunan Convention Hall, Taman Bacaan, Office Space

Bangunan 2 lantai sayap kanan adalah Convention Hall (Auditorium) yang mampu menampung 2000 orang. Sedang bangunan sayap kiri adalah Perpustakaan modern "Digital Library" dan Office Space ruang perkantoran yang disewakan. Fasilitas Convention Hall, antara lain:

Lantai 1:

- 1) Pre Function
- 2) Ruang Serbaguna dan Stage
- 3) Ruang Ganti
- 4) Pantri
- 5) Gudang dan Ruang Service

Lantai 2:

- 1) Ruang Akad Nikah
- 2) Ruang Operator Perluasan
- 3) Ruang Shalat
- 4) Ruang Service

Area Parkir:

- 1) Mobil daya tampung 120 buah
- 2) Sepeda motor 200 buah
- 3) Bus 15 buah

3. Plasa Masjid

Plasa Masjid seluas 7500 meter persegi ini merupakan perluasan ruang shalat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jama'ah. Dilengkapi dengan 6 payung raksasa yang dapat membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia ini hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik masing-masing 20 meter sedangkan (jari-jari) masing-masing 14 meter. Tiang pada gerbang Al-Qanathir berjumlah 25 buah dan merupakan simbolisasi dari 25 rasul Allah

sebagai pembimbing umat. Pada banner gerbang ini bertuliskan kaligrafi kalimat Syahadat Tauhid “Asyhadu Alla Illa Ha Illallah” dan Syahadat Rasul “Asyhadu anna Muhammadar Rasululloh”. Sedang pada bidang datar tertulis huruf pegon berbunyi “Sucining Guna Gapuraning Gusti” Yang berarti Tahun Jawa 1943 atau Tahun Masehi 2001 adalah tahun dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Filosofi perancangan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perwujudan dan kesinambungan historis perkembangan agama Islam di tanah air. Lantai dasar Plasa Masjid di manfaatkan untuk area parker kendaraan bermotor dengan daya tampung mobil sebanyak 680 buah dan sepeda motor 670 buah.

4. Menara

Daya tarik lain dari masjid ini adalah Menara Al-Husna Tower yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat studio Radio Da'Is (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, salah satu isinya terdapat Al-Qur'an Raksasa (Mushaf Akbar) karya santri Pondok Pesantren Al-Asy'aryah Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo (Pendiri KH. Muntaha Al-Hafidz). Disebut Mushaf Akbar karena ukuran yang besar yaitu 145 cm x 95 cm dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang lantainya dapat berputar 360 derajat. Di lantai 19 yaitu untuk menara pandang dilengkapi dengan 5 teropong yang dapat melihat Kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal

yang dilihat oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha (Observasi Tanggal 12 Juli 2013).

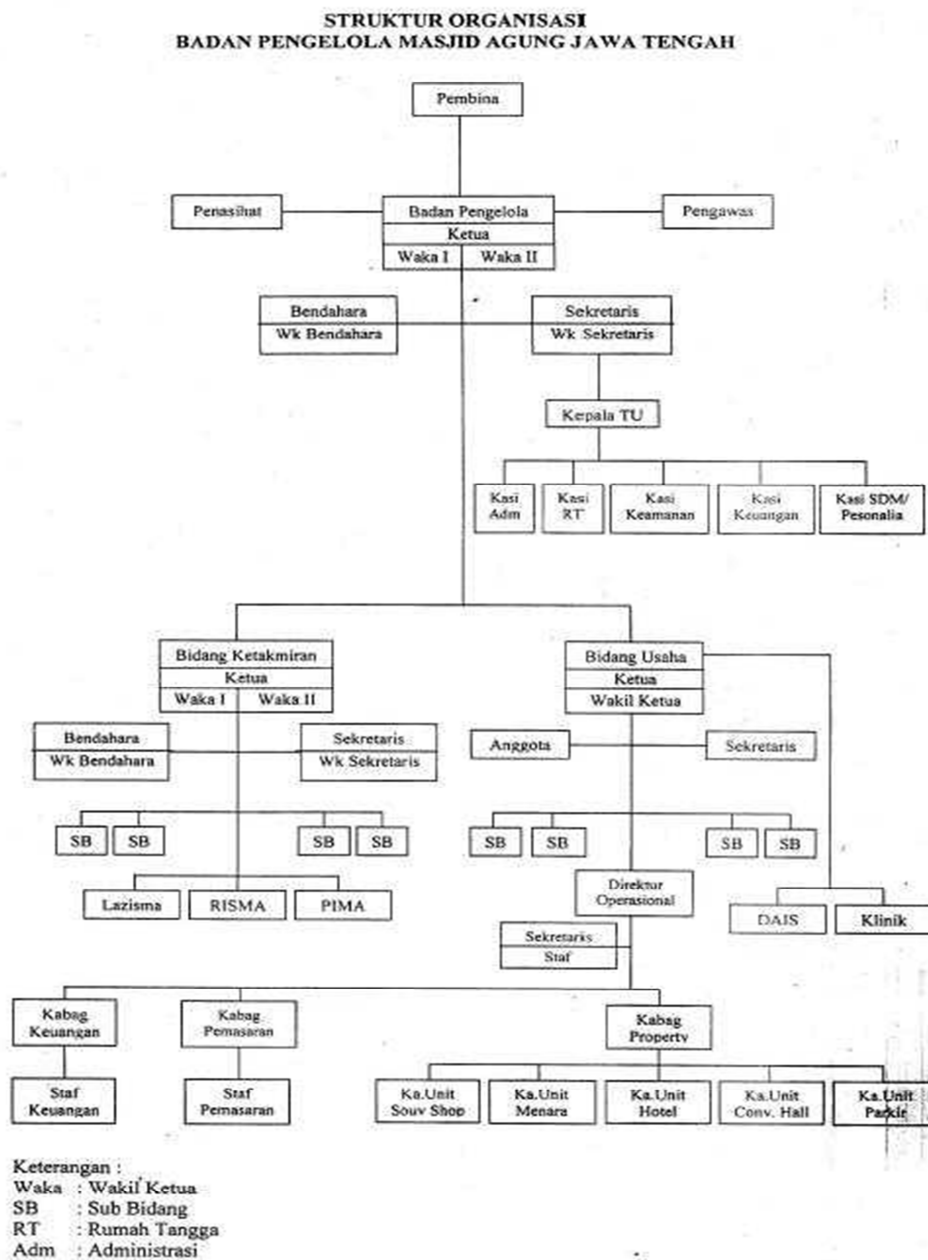
5. Penginapan

Masjid Agung Jawa Tengah ini, selain disiapkan sebagai tempat ibadah juga dipersiapkan sebagai objek wisata religious. Untuk menunjang tujuan tersebut, Masjid Agung ini dilengkapi dengan wisma penginapan dengan kapasitas 23 kamar berbagai kelas, sehingga para peziarah yang ingin bermalam dapat memanfaatkan fasilitas. Bagi yang ingin berekreasi, Masjid Agung Jawa Tengah juga menyediakan beberapa fasilitas hiburan, seperti arena bermain dan kereta kelinci yang akan membawa pengunjung mengitari kompleks masjid (Dokumentasi Bagian-bagian Masjid Agung Jawa Tengah).

E. Struktur Kepengurusan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah

Untuk menjalankan roda organisasi Masjid Agung Jawa Tengah, berdasarkan SK Nomor 22 Tahun 2009 tentang pembentukan Pembina, Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Sebagai Ketua Drs. H. KH. MA Sahal Mahfudz, Wakil Ketua I dan II Dr. H. Noor Achmad, MA dan Prof. Dr. HM. Ali Mansyur, SH, Sp. N, M. Hum. Sekretaris H. Agus Fathuddin Yusuf. Bendahara Hj. Gatyti Sari Chotijah, SH, MM (Dokumentasi Surat Keputusan Jawa Tengah tentang penunjukan kepengurusan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2009-2013). Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menerbitkan Surat Keputusan Nomor 22 Tahun 2009 tentang penunjukkan

kepengurusan Pembina, Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2009-2013, agar pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dapat berdaya dan berhasil guna maka perlu dibentuk suatu kepengurusan yang terdiri dari berbagai unsur terkait. Susunan kepengurusan tersebut sebagai berikut:



(Sumber: SK. BP. Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2009-2013).

Keterangan:

- a. Pembina : H. Mardiyanto
- b. Penasihat : Dr. KH. MA Sahal Mahfudz
- c. Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, MPA
 - Waka I : Dr. H. Noor Achmad, MA
 - Waka II : Prof. Dr. HM. Ali Mansyur, SH, Sp. N, M. Hum
- d. Pengawas : KH. Masruri Mughni
- e. Bendahara : Hj. Gatyt Sari Chotijah, SH, MM
 - Wk. Bendahara : Hj. Sofiana Subarkah
- f. Sekretaris : H. Agus Fathuddin Yusuf
 - Wk. Sekretaris : Drs. Muchsin Jamil, M.Ag
- g. Kepala TU : Deddy Sukma, SH
- h. Ketua Bidang Ketakmiran : Prof. Dr. H. Muhtarom HM
 - Waka I : KH. Hanif Ismail, Lc
 - Waka II : Drs. H. Ahmad Musyafir
- i. Bendahara : H. Musta'in
 - Wk Bendahara : Ahmad Junaidi, S.Kom
- j. Sekretaris : Drs. H. AUFARUL MAROM, M.Si
 - Wk Sekretaris : Drs. H. Sarjuli, SH
- k. Ketua Bidang Usaha : Ir. H. Khammad Maksum
 - Wakil Ketua : H. Edy Soesanto, M.Si
 - Sekretaris : Drs. Supangat, MM

F. Implementasi Fungsi Pengorganisasian di Masjid Agung Jawa Tengah

Fungsi pengorganisasian disini bagaimana organisasi Masjid menempatkan segala sesuatunya sebagai pengembangan Masjid itu sendiri. Baik itu berkenaan dengan penempatan orang-orang didalamnya yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dengan tujuan memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah.

Dalam menjalankan roda organisasi Masjid, diperlukan kejelasan tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid, rencana kerja Masjid, dan pembagian tugas diantara anggota pengurus Masjid. Beberapa aspek penting dalam membangun stabilitas kerja di Masjid, antara lain:

1. Tugas dan tanggung jawab pengurus masjid

Menjadi pengurus Masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Ketiadaan gaji yang diperoleh, harus lebih dibayar mahal oleh mereka dengan kerelaan untuk mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah, pengurus diharapkan pula dapat menunaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak berlebihan, individu yang bisa menjadi pengurus Masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas, baik itu dari pemeliharaan Masjid, atau mengatur kegiatannya.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah memakmurkan masjid dengan menunaikan shalat berjamaah secara rutin. Dengan shalat berjamaah, tak sebatas pahala yang diperoleh,

tetapi juga keterikatan secara emosional terhadap masjid menjadikan kita semakin mencintainya. Rasa cinta inilah yang kemudian akan menjadikan semangat kita semakin mantap, sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga efektifitas dakwah.

Dalam hal ini, langkah-langkah yang dilakukan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dalam memakmurkan masjid; *pertama*, melakukan shalat berjamaah di Masjid Agung Jawa Tengah setiap memasuki waktu adzan tiba, maka seluruh kegiatan apapun yang sedang berlangsung di istirahatkan (tunda) sejenak, kemudian kegiatan tersebut dilanjutkan kembali setelah selesai shalat berjamaah. Biasanya kegiatan ini dilakukan ketika agenda bersama, atau berada lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. *Kedua*, menggiatkan berbagai kegiatan, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sifatnya rutinitas, seperti *kegiatan mingguan*; misalnya kajian ahad pagi, latihan rebana, pelatihan seni baca qur'an, dialog remaja di Radio DAIS. *Kegiatan bulanan*; misalnya kajian annisa', pengajian dan dialog Habib Umar Muthohar. *Kegiatan tahunan*; misalnya pesantren ramadhan, sarasehan jurnalistik ramadhan, peringatan hari besar Islam, refleksi hari ulang tahun RISMA JT, dan *kegiatan temporal*; misalnya kegiatan seminar, pelatihan, bedah buku, bazar buku, dan lain sebagainya.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam memakmurkan masjid. Akan tetapi indikator utama keberhasilan memakmurkan masjid terletak

pada banyaknya umat muslim yang melaksanakan jama'ah di masjid. Menurut Agung syuhada dalam bukunya “perjalanan menuju fitri” ada tiga cara untuk memakmurkan masjid yaitu;

a) Mengajak kerabat, teman, keluarga datang ke masjid

Usahakan mengajak keluarga, teman, untuk shalat berjamaah di masjid minimal, setiap Maghrib, Isya, dan Shubuh karena waktu itulah biasanya seluruh aktifitas beristirahat atau seluruh anggota keluarga berkumpul. Jangan ada pikiran “shalat jamaah di rumah, pahalanya sama”, Sebagaimana firman Allah yang di ilustrasikan dalam QS. At-Taubah: 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أَوْلَىٰكَ أَن يَكُونُوا مِن

الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan dihari kemudian, mendirikan shalat, membayar zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. At-Taubah: 18).

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa tanda – tanda keimanan seseorang dapat dilihat dari gemarnya memakmurkan masjid atau shalat berjamaah di masjid. “Shalat jamaah lebih utama dari shalat sendirian pahalanya berlipat ganda sampai dua puluh tujuh derajat” (HR.

Bukhari dan Muslim).

b) Gunakan Masjid sebagai Pusat Kegiatan Islam

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan Islam, fungsi masjid menjadi tidak sempit, tidak hanya sebuah bangunan untuk shalat atau sujud. Masjid akan bersifat multi fungsi. Intinya, dimasjid umat diperbolehkan membahas ekonomi, budaya politik, strategi perang, seni dan apa saja yang muaranya sebagai dakwah Islam.

c) Masjid di fungsikan sebagai Tempat Majelis Taklim

Artinya pengurus masjid baik takmir masjid, remaja masjid maupun lembaga-lembaga kemasjidan harus memiliki semangat untuk memakmurkan masjid dengan kegiatan rutin yang sifatnya kajian (pengajian), membahas fiqih, belajar al-Qur'an, Hadist, dan lain sebagainya.

2. Rencana kerja masjid

Setiap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama perlu memiliki sistem pembagian tugas. Adanya kerja sama yang baik tidak menjamin keberhasilan dalam pencapaian semua tujuan. Setiap jenis pekerjaan yang paling sederhanaupun, sepanjang pekerjaan itu dilakukan oleh dua orang atau lebih, mutlak memerlukan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menimbang bahwa untuk memberdayakan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai tempat ibadah bagi Umat Islam, kegiatan keagamaan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT, serta sebagai sarana pendidikan dan dakwah, telah ditetapkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2006 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan adanya perkembangan keadaan dan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Organisasi dan Tata Kerja Masjid Agung Jawa Tengah, maka Peraturan Gubernur sebagaimana yang dimaksudkan yang di atas, tidak sesuai lagi. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian.